

Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga

Prof. Dr. R.B. Soemanto, M.A.



PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat senantiasa ditemukan adanya satuan-satuan sosial. Setiap satuan sosial memiliki bentuk dan sifatnya masing-masing. Salah satu satuan sosial tersebut adalah berupa kelompok primer atau kelompok utama, yang umumnya dikenal dengan keluarga. Keluarga disebut kelompok utama karena mereka adalah satuan sosial paling kecil yang membentuk satuan sosial yang lebih besar, satuan mereka ini merupakan wujud dari sebuah masyarakat. Maka keluarga dan masyarakat memiliki ikatan kehidupan bersama, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat tanpa kehadiran keluarga di dalamnya.

Pembicaraan studi mengenai keluarga tidak dapat dilepaskan dari studi tentang kemasyarakatan. Dalam studi kemasyarakatan kita terhubung dengan disiplin ilmu Sosiologi. Oleh sebab itu, studi tentang **sosiologi keluarga** tentu tidak lepas atau berhubungan dengan pemahaman kita mengenai Sosiologi.

Di seluruh dunia tercatat adanya sejumlah besar ahli di bidang Sosiologi dan memberikan beberapa pengertian definitif mengenai sosiologi. Secara umum definisi **Sosiologi** dapat dikemukakan sebagai ilmu yang mempelajari struktur masyarakat, kelompok-kelompok sosial, pola hubungan, pengaruh hubungan timbal balik gejala-gejala sosial, pola tingkah laku, proses dan perubahan sosial, pelapisan sosial serta berusaha mencari pengertian-pengertian *rasional, empiris* yang bersifat *umum*.

Upaya untuk memahami dasar-dasar Sosiologi Keluarga yang diuraikan dan dijelaskan dalam Modul 1 ini, diharapkan Anda bisa lebih mudah dalam mempelajari modul-modul selanjutnya, sebagai satu kesatuan dalam Buku Materi Pokok (BMP) Sosiologi Keluarga.

Setelah mempelajari materi Modul 1 ini, secara umum Anda diharapkan dapat menjelaskan pengertian dan ruang lingkup Sosiologi Keluarga. Secara khusus, Anda setelah mempelajari modul ini diharapkan dapat menjelaskan tentang:

1. pengertian mengenai sosiologi;
2. pengertian mengenai sosiologi keluarga;
3. paradigma sosiologi dan sosiologi keluarga;
4. sosiologi keluarga mikro dan makro;
5. ruang lingkup sosiologi keluarga.

“Selamat belajar, semoga berhasil”.

Kegiatan Belajar 1

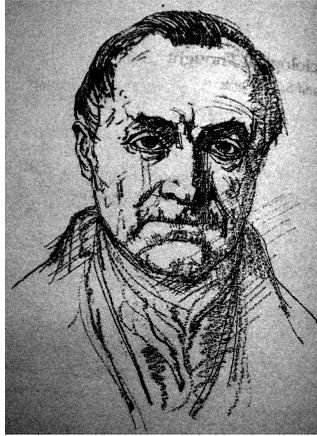
Sosiologi dan Sosiologi Keluarga

A. PENGERTIAN

Secara historis, sejak awal masehi hingga abad XIX, *Eropa* menjadi pusat tumbuhnya peradaban *dunia*. Pada saat itu para ilmuwan menyadari perlunya mempelajari kondisi kehidupan dan perubahan *sosial* (masyarakat). Kemudian mereka berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri pokok *masyarakat* pada setiap tahap *peradaban* manusia. Setiap perkembangan masyarakat memiliki hubungan dengan ciri sesuai dengan kondisi kehidupan masing-masing, serta kehidupan keluarga-keluarganya. Setiap tahap perkembangan masyarakat ditandai oleh tingkat rasionalitasnya.

A. Comte menyebutkan ada tiga tahap perkembangan masyarakat menurut tingkat (tahap) intelektualitasnya dan masing-masing tahap merupakan perkembangan dari tahap sebelumnya. Tiga tahapan perkembangan itu adalah sebagai berikut.

1. Tahap teologis adalah tingkat pemikiran manusia yang menyebutkan bahwa semua benda di dunia ini mempunyai jiwa dan hal itu ditimbulkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas atau di luar manusia.
2. Tahap metafisis yaitu tahap di mana manusia menganggap bahwa setiap gejala sosial yang timbul terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya dapat diungkapkan atau dijelaskan. Oleh karena terdapat kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait dengan suatu realitas (kenyataan), keinginan tertentu, namun untuk mengetahui lebih lanjut belum ada usaha ke arah penemuan hukum-hukum alam yang seragam (berpola).
3. Tahap positif adalah tahap di mana manusia mulai berpikir secara rasional dan ilmiah.



Gambar 1.1.
Eshleman, J. Rose (1978)

Berdasarkan pemikiran itu, A. Comte membedakan sifat sosiologi menjadi dua, yaitu *sosiologi statis* dan *sosiologi dinamis*. Sosiologi statis memusatkan perhatian pada hukum-hukum statis yang menjadi dasar adanya *masyarakat*. Contohnya, masyarakat dilihat dan dipahami menurut unsur-unsur, seperti nilai, norma, peranan, lembaga, stratifikasi, dan struktur sosial. Sosiologi yang bersifat dinamis memusatkan perhatian terhadap perkembangan masyarakat berdasarkan perubahan yang terencana atau yang terarah oleh proses pembangunan. Dasar pemikiran ini juga yang menjadi dasar dalam melihat perkembangan hidup keluarga. Pada masanya rintisan pemikiran Comte tersebut disambut hangat oleh masyarakat luas. Keadaan itu dapat dilihat dari tampilnya sejumlah ilmuwan besar di bidang sosiologi di Eropa. Mereka itu, antara lain Herbert Spencer, Emile Durkheim, George Simmel, dan Max Weber.

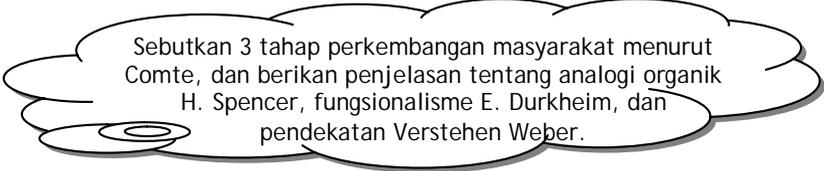
Pandangan Herbert Spencer tentang masyarakat mengambil ibarat tentang kondisi tubuh manusia atau memahaminya menurut analogi organik; di mana antara bagian yang satu berhubungan secara fungsional dengan bagian lainnya. Masyarakat sebagai suatu *organisasi* yang terdiri atas bagian-bagian yang memiliki hubungan ketergantungan satu sama lain atau bersifat organik. Maka cara pandang dan pemahaman yang sama sebagaimana disebut, diterapkan juga terhadap usaha untuk mempelajari Sosiologi Keluarga.

Keluarga, khususnya keluarga inti menurut analogi organik menunjukkan pada kita mengenai gambaran sebuah organisasi yang terdiri dari unsur-unsur, seperti orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Dalam kehidupan rutin (setiap hari) ayah, ibu, dan anak memiliki hubungan yang bersifat dinamis di antara satu dengan lainnya. Status dan peranan ayah, ibu dan anak berbeda, namun dalam kehidupan rutin, mereka saling membutuhkan. Mereka melaksanakan tugas masing-masing di dalam keluarganya sebagai satu kesatuan jika salah satu unsur (misalnya ayah jatuh sakit) terganggu maka proses perjalanan hidup keluarga pincang (ikut terganggu) untuk sementara atau dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya, Emile Durkheim juga mengemukakan cara pandang dalam memahami masyarakat secara fungsionalisme. Cara pandang ini dilakukannya dengan menelusuri fungsi dari berbagai elemen-elemen sosial, misalnya norma, nilai, status, dan peranan sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial di masyarakat. Pendekatan yang sama (seperti itu) dipergunakan pula dalam mempelajari Sosiologi Keluarga.

Dalam hal ini, kehidupan normal keluarga-keluarga di masyarakat dapat kita lihat pula dari hubungan-hubungan fungsional menurut peranan ayah, ibu, dan anak. Sejauh mana peranan-peranan dan hubungan sosial dari unsur-unsur keluarga tersebut berlangsung, sangat dipengaruhi oleh keberadaan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dalam mewujudkan tujuan yang dikehendaki.

Pemikiran Max Weber untuk mencurahkan minatnya dan dalam mempelajari masyarakat dilakukan dengan menggunakan pendekatan **verstehen** (pemahaman) terhadap makna yang terkandung di dalam realitas sosial atau di balik tindakan manusia; yang dilakukan dengan menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku dan tindakan manusia. Studi mengenai Sosiologi Keluarga bisa kita lakukan pula lewat pendekatan *verstehen* dari Weber ini. Realitas tindakan sosial keluarga (juga anggota keluarga) yang sering kurang bisa dimengerti maksudnya; maka untuk memahami latar belakang tindakan tersebut dapat juga dilakukan dengan pendekatan *verstehen*.



Sebutkan 3 tahap perkembangan masyarakat menurut Comte, dan berikan penjelasan tentang analogi organik H. Spencer, fungsionalisme E. Durkheim, dan pendekatan Verstehen Weber.

B. SOSIOLOGI KELUARGA

Keberhasilan atau kegagalan keluarga menjalankan fungsi dapat kita pahami dari realitas atau kenyataan sosial yang terjadi. Kenyataan itu merupakan wujud dan hasil dari tindakan sosial individu-individu (unsur) keluarga. Pemahaman lebih lanjut dari tindakan sosial tersebut bisa juga ditelusuri maknanya dari hal-hal atau segala sesuatu dibalik tindakan. Hal-hal tersebut berupa nilai sosial, kepercayaan, sikap, dan tujuan, yang semuanya itu menjadi penuntun tindakan seorang individu atas nama dirinya sendiri maupun keluarga dalam mewujudkan cita-cita atau sebaliknya gagal mencapai yang diinginkan. Contohnya, pecahnya satuan keluarga inti karena perceraian, antara lain dapat dijelaskan dari lemahnya sendi-sendi hubungan sosial anggota keluarga (suami istri) karena saling curiga (rentannya kepercayaan) yang tidak dapat dikendalikan, dan sebagainya.

Seluruh pemikiran mengenai studi kemasyarakatan dan keluarga yang berkembang di Eropa telah meletakkan dasar bagi perkembangan pemikiran selanjutnya. Jasa besar para pemikir tersebut mendorong tumbuh dan berkembangnya pemikiran sosiologis serta mengkondisikan lahirnya berbagai pendekatan baru dalam mempelajari masyarakat dan keluarga; hal ini memiliki arti penting bagi perkembangan studi Sosiologi dan Sosiologi Keluarga ke depan.

Pemikiran-pemikiran tersebut juga mengantarkan dan mengenalkan kita dalam mempelajari masyarakat dan keluarga. Kita mendapatkan substansi pokok dan arah tentang apa, ke arah mana dan mengapa mempelajari sosiologi keluarga.

Namun, ada baiknya kita teruskan pembelajaran ini dengan memahami terlebih dulu tentang pengertian keluarga, sebelum berlanjut pada Sosiologi Keluarga. Pengertian mengenai keluarga memiliki padanan istilah dan kata yang artinya sama atau hampir sama dan bahkan berbeda. Mari kita coba perhatikan pengertian mengenai keluarga berikut ini.

Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Di Barat (negara-negara industri Eropa dan Amerika Utara) yang masyarakatnya hidup dan bekerja di bidang industri maka keluarga didefinisikan sebagai satu satuan sosial terkecil yang mempunyai hubungan darah atau memiliki pertalian hubungan sah melalui perkawinan, pengambilan anak angkat dan sebagainya. Secara umum,

keluarga inti yang kita kenal, memiliki komposisi unsur yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Hubungan-hubungan sosial keluarga berlangsung intim berdasarkan ikatan perasaan dan batin yang kuat, di mana orang tua berperan mengawasi serta memotivasi untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Pengertian “hubungan darah” pada keluarga masyarakat nonbarat atau masyarakat negara berkembang mempunyai makna yang lebih luas dari masyarakat barat. Misalnya, konsep Keluarga Besar yang dimaksudkan adalah keluarga luas, contohnya keluarga besar Hardjotarunan (misalnya keluarga-keluarga keturunan sampai generasi ke-tiga dari Hardjotaruna) di Jakarta, keluarga besar (kerabat) Mangkunegaran di Jakarta.

Burgess (*dalam* Eshleman) mengemukakan tentang karakteristik keluarga secara umum sebagai berikut.

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi.
2. Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah) merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri.
3. Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, seperti misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan.
4. Keluarga hidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat) dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu.



Gambar 1.2.
Eshlemen, J. Ross (1978)

UNESCO mendefinisikan keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak. Sedikitnya keluarga berfungsi memenuhi dan memuaskan kebutuhan lahir dan batin, termasuk kebutuhan seksual.

Berikut ini definisi-definisi sosiologi yang dikemukakan beberapa ahli yang mendasari perumusan pengertian sosiologi keluarga.

1. Pitirim Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

2. Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

3. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkof

Sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.

4. J.A.A. Van Dorn dan C.J. Lammers

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.

5. Max Weber

Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

6. Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.

7. Paul B. Horton

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

8. Soerjono Soekanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

9. William Kornblum

Sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi kehidupan kelompok.

10. E.M. Duval

Sosiologi keluarga (*dalam* Eshleman) adalah mempelajari aspek-aspek dan tahapan kehidupan keluarga, yaitu masa pacaran dan pemilihan jodoh,

pembentukan keluarga dan fungsi, pengaruh perubahan sosial pada keluarga, krisis keluarga dan keretakan keluarga, kesuksesan hidup keluarga, pelapisan sosial dan pengaruhnya pada keluarga. Secara umum, sosiologi keluarga menurut Eshleman menekankan pada studi tentang bagaimana masyarakat dan kelompok sosial termasuk keluarga terorganisir dalam struktur dan proses sosialnya, juga dalam sistem dan kelembagaan sosialnya.

Dari uraian dan pembahasan tersebut di atas, dirumuskan pengertian sosiologi keluarga sebagai ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari pembentukan keluarga, hubungan dan pengaruh timbal balik dari aneka macam gejala sosial terkait dengan hubungan antar dan inter-manusia dalam kelompok (keluarga), sistem dan kelembagaan sosial dengan individu dan/atau sebaliknya, struktur sosial, proses-proses dan perubahan sosial, tindakan sosial, perilaku sosial serta aspek-aspek kelompok maupun produk kehidupan kelompok.

Coba Anda berikan uraian secara ringkas mengenai hubungan antara sosiologi serta sosiologi keluarga dalam hal objek studi, konsep, dan pengertian



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda sebutkan aspek-aspek yang dipelajari dalam sosiologi keluarga!
- 2) Coba Anda jelaskan hubungan antara kajian sosiologi dan kajian sosiologi keluarga!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pertama-tama Anda pelajari secara seksama materi Kegiatan Belajar 1 terutama mengenai perkembangan dan pengertian-pengertian sosiologi, serta hubungannya dengan pengertian sosiologi keluarga.

- 2) Gunakan kata-kata dan kalimat Anda sendiri dalam menjawab latihan ini, agar Anda mampu menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.
- 3) Pelajari dengan seksama materi Kegiatan Belajar 1 terutama mengenai aspek-aspek yang dipelajari oleh sosiologi keluarga, kemudian pahami hubungan antara aspek dalam sosiologi dengan aspek-aspek yang dipelajari dalam sosiologi keluarga.
- 4) Gunakan pula acuan pustaka lain sekiranya diperlukan. Gunakan pula kata-kata dan kalimat Anda sendiri dalam menjawab latihan ini serta usahakan jawaban Anda disajikan dalam uraian yang sistematis.



RANGKUMAN

Perkembangan kajian mengenai sosiologi keluarga, seiring sejalan dan mengikuti perkembangan sosiologi. Dalam sosiologi dikenal adanya aspek yang sifatnya statis dan dinamis. Kajian sosiologi mengikuti dinamika perkembangan masyarakat, secara umum dibedakan ke dalam tiga tahap berikut ini.

1. Tahap teologis adalah tingkat pemikiran manusia yang menganggap semua benda mempunyai jiwa yang ditimbulkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas atau di luar manusia.
2. Tahap metafisis, yaitu tahap pemikiran manusia yang menganggap setiap gejala sosial terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang dapat diungkapkan atau dijelaskan. Kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait dengan realitas (kenyataan), keinginan tertentu, namun untuk mengetahui lebih lanjut belum ada usaha ke arah penemuan hukum-hukum alam yang seragam (berpola).
3. Tahap positif adalah tahap di mana manusia mulai berpikir secara rasional dan ilmiah.

Pemahaman masyarakat secara **fungsionalisme** menelusuri fungsi elemen-elemen sosial, misalnya norma, nilai, status, dan peranan sosial sebagai pemelihara keteraturan sosial, sama seperti itu yang seperti dalam mempelajari Sosiologi Keluarga. Setiap keluarga memiliki karakteristik dasar sebagai berikut.

1. Keluarga terdiri dari orang-orang terikat oleh perkawinan, hubungan darah atau adopsi.

2. Anggota keluarga hidup bersama di bawah satu atap (rumah), merupakan satuan rumah tangga atau mereka menganggapnya sebagai rumah sendiri.
3. Keluarga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain menurut peranan masing-masing, misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak atau adik laki-laki atau perempuan.
4. Keluarga menghidupkan kebiasaan dan budaya tertentu yang diturunkan dari budaya umum (masyarakat), dan keluarga sering kali mempraktikkannya sendiri dalam bentuk tertentu.
5. Sebagai satu institusi biososial terbentuk oleh dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak berhubungan darah, terikat perkawinan yang berfungsi memuaskan kebutuhan lahir dan batin.

Aspek sosial yang dipelajari sosiologi keluarga, seperti masa pacaran dan pemilihan jodoh, pembentukan keluarga dan fungsi, pengaruh perubahan sosial pada keluarga, krisis keluarga dan keretakan keluarga, kesuksesan hidup keluarga, pelapisan sosial dan pengaruhnya pada keluarga, dan bagaimana keluarga terorganisir dalam struktur, proses sosial, sistem dan kelembagaan sosialnya.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tahap-tahap perkembangan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan keluarga, salah satunya adalah
 - A. tahap positif
 - B. tahap historis
 - C. tahap kritis
 - D. tahap sosiologis
- 2) Terdapat fungsi dari beberapa elemen sosial masyarakat dan keluarga, *kecuali*
 - A. nilai
 - B. norma
 - C. peranan sosial
 - D. kepentingan

- 3) Setiap keluarga memiliki beberapa karakteristik umum, salah satunya
 - A. menjalani dan memelihara budaya
 - B. mengalami mobilitas sosial
 - C. berubah menurut kebutuhan
 - D. tergantung pada pihak lain

- 4) Aspek statis atau aspek yang hampir tidak berubah dalam keluarga adalah
 - A. status sosial
 - B. nilai
 - C. norma sosial
 - D. solidaritas sosial

- 5) Karakter sosial dinamis dari setiap keluarga nampak, antara lain dari
 - A. interaksi dan komunikasi sosial
 - B. sosialisasi
 - C. mewujudkan cita-cita
 - D. ketergantungan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Paradigma Sosiologi, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga

Setelah mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan dapat memiliki kemampuan menjelaskan Paradigma Sosiologi, Sosiologi Keluarga Mikro dan Makro, dan Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga. Pengetahuan penting bagi Anda karena pesatnya perkembangan ilmu-ilmu khususnya ilmu sosial sehingga dalam perkembangan ke depan memiliki kajian yang lebih spesifik dan mendalam.

Kajian Sosiologi Keluarga mendasarkan alur kajian sosiologi maka alur pemikiran pokoknya mengikuti paradigma sosiologi. Pembahasan ruang lingkup sosiologi keluarga juga mengikuti kategori paradigma sosiologi yang dibedakan ke dalam paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Selanjutnya, uraian mengenai ruang lingkup sosiologi keluarga menurut skala realitas sosialnya dapat dibedakan ke dalam kajian sosiologi keluarga berskala mikro dan makro. Secara lebih terperinci ruang lingkup kajian sosiologi keluarga itu juga akan dijelaskan berdasarkan rangkuman pembahasan paradigmatis dan disertai dengan pemberian contohnya masing-masing.

A. PARADIGMA SOSIOLOGI DAN SOSIOLOGI KELUARGA

Luas dan ragam subjek yang tercakup dalam kajian sosiologi keluarga akan dibahas di bagian ini. Mari kita perhatikan bersama mengenai studi sosiologi keluarga, yaitu satuan sosial primer (utama) sebagai kesatuan sosial meliputi seluruh aspek yang terdiri dari struktur, proses, dan hubungan sosial baik internal maupun eksternal, fungsi, peranan, serta perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Di muka pembahasan ringkas tentang sosiologi keluarga dinyatakan bahwa kajian tentang hal itu tidak dapat dipisahkan dari kajian sosiologi (ilmu kemasyarakatan) dan perkembangannya. Ruang lingkup kajian sosiologi tentu tidak berbeda jauh dengan kajian sosiologi keluarga. Maka

gambaran ruang lingkup sosiologi keluarga dalam uraian di bagian ini juga akan mengikuti lingkup kajian sosiologi.

Ruang lingkup sosiologi berhubungan erat dengan paradigma sosiologi. Secara umum, pengertian tentang paradigma dinyatakan sebagai suatu pandangan mendasar, arus utama pemikiran, pedoman utama pemikiran dari suatu disiplin ilmu tentang segala sesuatu yang menjadi materi utama (*subject matter*) yang harus dipelajarinya. Paradigma sosiologi merupakan pandangan mendasar sosiologi tentang masyarakat sebagai materi utama yang dipelajarinya. Ia merupakan pandangan mendasar para ilmuwan, di sini termasuk ilmuwan sosiologi yang mempelajari masyarakat atau menjadi materi utama yang harus dipelajari. Jadi, paradigma membantu merumuskan tentang segala sesuatu yang harus dipelajari.

Paradigma sosiologi memberi pandangan dan pedoman mendasar pada siapa pun yang hendak mempelajari masyarakat dengan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Fenomena-fenomena sosial apa yang timbul, mengapa timbul fenomena tersebut, dan bagaimana menjelaskan kehadiran fenomena serta hubungan-hubungan yang terjadi. Begitu pula kalau kita hendak mempelajari perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat.

Dalam perkembangannya, banyak sarjana sosiologi yang menyadari bahwa kajian sosiologi dimungkinkan adanya beberapa paradigma. Penganut paradigma yang satu memiliki sudut pandang dasar untuk mempelajari masyarakat, demikian pula dengan penganut paradigma sosiologi yang lain. Kemudian komunitas-komunitas pengkaji sosiologi muncul karena paradigma yang berbeda-beda tersebut sehingga terbentuklah sub-subkomunitas pengkaji sosiologi. Sudut pandang mereka terhadap kajian masyarakat juga berbeda, misalnya kajian tentang: keluarga, perubahan sosial, peranan sosial, tindakan sosial. Materi utama kajian sosiologi seperti contoh tersebut memberi gambaran perbedaan yang jelas dalam hal paradigma yang dianutnya. Kemudian teori-teori, metode dan perangkat instrumen untuk dan dalam rangka penyelidikan yang dilakukannya (baca: metode penelitiannya) berbeda.

Penjelasan atas perbedaan-perbedaan dimaksud, oleh Ritzer diterangkan lewat beberapa faktor penyebab. Marilah kita ikuti bersama penjelasannya berikut ini: *Pertama*, oleh karena filsafat yang melandasi pemikiran ilmuwan sosiologi dan penjelasan yang diberikan terhadap materi utama yang menjadi pilihan kajiannya. Kondisi ini memerlukan asumsi-asumsi atau anggapan

dasar sendiri. Oleh karena itu, hal ini menyiratkan bahwa sumber perbedaan tersebut terdapat pada materi utama sosiologi yang akan dipelajari.

Kedua, adanya perbedaan pandangan filosofis atas materi utama yang dikaji, membutuhkan dukungan dan penggunaan teori-teori yang berbeda dalam melakukan penyelidikan yang dibangun dan dikembangkan oleh masing-masing subkomunitas sosiologi. Untuk ini, setiap subkomunitas cenderung berusaha dengan gigitah mempertahankan kebenaran teorinya, dan disertai lontaran kritik terhadap kelemahan-kelemahan dari subkelompok lain.

Ketiga, kebutuhan metode yang dipergunakan dalam penyelidikan disesuaikan dengan materi yang dipelajari oleh sub-subkomunitas sosiologi. Kondisi-kondisi sebagaimana dinyatakan tersebut merupakan sumber penyebab awal dari timbulnya perbedaan pemikiran dasar, dan/atau sudut pandang dalam sosiologi, yang kemudian melahirkan sub-subkomunitas dalam sosiologi. Pergulatan pemikiran mengenai paradigma sosiologi menunjukkan betapa pertumbuhan dan perkembangan sosiologi sebagai ilmu terus bergerak secara dinamis. Hal itu ditandai juga oleh berkembangnya teori, metode dan perangkat kajian sosiologi yang didukung dan diikuti oleh sub-subkomunitas sosiologi tersebut.

Dari uraian tersebut di atas, kita bisa menyatakan bahwa dalam mempelajari Sosiologi Keluarga, pengaruh yang timbul tidak bisa dihindarkan. Apa pun paradigma dalam sosiologi yang kita ikuti, termasuk pada waktu mempelajari Sosiologi Keluarga; masing-masing paradigma tidaklah dinilai atas benar atau salahnya, melainkan ditentukan pula oleh sudut pandang atau pemikiran dasar yang kita ikuti. Keberadaan paradigma dalam sosiologi terjadi oleh perkembangan pemikiran yang memang dianggap sah karenanya ia diterima sebagai bagian dan proses pengayaan dari kajian sosiologi. Sudah tentu keadaan tersebut berpengaruh positif pula terhadap studi sosiologi keluarga.

Keterangan lebih lanjut mengenai paradigma Sosiologi tersebut akan menjadi lebih jelas dengan mengikuti uraian berikut ini:

Ritzer telah membedakan paradigma sosiologi menjadi 3, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Untuk memahami tentang apa, mengapa, dan bagaimana paradigma-paradigma tersebut; mari kita ikuti bersama penjelasannya.

1. Paradigma Fakta Sosial

Sudut pandang fakta sosial dalam mempelajari masyarakat mendasarkan pada usaha menjelaskan fenomena sosial melalui penyelidikan (penelitian) empiris–lapangan. Penelitian empiris adalah penelitian yang dilakukan terhadap objeknya di lapangan. Penelitian empiris sosiologi lazim dilakukan terhadap objek kajiannya, yaitu masyarakat. Data dan informasi yang dihasilkan oleh penelitian empiris (di masyarakat) digali dari fakta sosial yang riil, yang dapat diamati oleh peneliti. Fakta sosial ini menurut Durkheim harus diselidiki/diteliti dari dunia yang riil atau nyata. Selanjutnya, fakta sosial dibedakannya ke dalam dua macam bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. Berbentuk materi, artinya barang yang dapat dilihat, diraba dan diamati. Fakta sosial ini merupakan bagian dari dunia yang nyata. Contohnya, arsitektur bangunan, norma hukum, keluarga dan sebagainya. Arsitektur adalah sesuatu yang kasat mata, bisa diraba dan diamati. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata dilihat dari pengaruh yang nampak pada tingkah laku manusia, misalnya perbuatan manusia baik menaati atau melanggar hukum, seperti perbuatan mencuri, melanggar aturan lalu lintas di jalan raya atau sebaliknya berupa ketaatan orang membayar pajak, berjualan di lokasi yang disediakan pemerintah. Fakta sosial keluarga dapat ditemukan berupa jumlah anggota keluarga, kebiasaan dan kesukaan makan dan minum, pecah hubungan keluarga (pisah kebo, cerai baik hidup maupun mati), jenis dan mutu bangunan rumah yang ditempati, status bekerja dan jenis pekerjaan suami, istri dan/atau anak-anak yang masih tinggal satu rumah.
- b. Berbentuk nonmateri, artinya sesuatu yang dianggap seolah-olah nyata. Fakta sosial ini biasanya merupakan fenomena sosial yang bersifat intersubjektif dan hanya bisa terjadi atau muncul dari dalam kesadaran manusia. Misalnya, egoisme pribadi anggota-anggota keluarga, sikap setuju atau anti terhadap pandangan orang/keluarga lain, harmoni dan kerukunan dalam keluarga, jiwa berkorban dalam keluarga. Dari penelitian empiris yang dilakukan guna mendapatkan atau menemukan fakta sosial jenis ini oleh Durkheim dimaksudkan untuk memisahkan penelitian empiris bidang psikologi dan/atau penelitian tentang filsafat dari penelitian sosiologis.

Jadi, fakta sosial tidak selalu berupa barang atau sesuatu yang kasat mata, yang dapat dipegang, diamati dan seterusnya, tetapi juga bisa bersifat

nonmaterial atau bahkan mungkin bisa memiliki sifat gabungan atau kombinasi antara keduanya (material dan nonmaterial), misalnya norma hukum, dalam hal ini bisa dijumpai pada aturan hukum tidak tertulis yang berlaku dan ditaati di masyarakat dan juga oleh keluarga-keluarga bisa bersifat material dan nonmaterial.

Kajian atau studi tentang sosiologi keluarga yang dibangun dari paradigma fakta sosial, pada dasarnya dapat dilakukan melalui sudut pandang yang menyatakan bahwa keluarga dapat dilihat dari bentuknya sebagai fakta sosial bersifat material dan nonmaterial atau bahkan merupakan bentuk kombinasi dari dua jenis fakta sosial tersebut. Sifat empiris, riil dan/atau nyata dari kehidupan keluarga yang timbul atau terjadi dari keberadaan, sifat, proses hubungan dan tindakan maupun fungsi keluarga bisa merupakan ruang lingkup kajian mengenai sosiologi keluarga.

Ada pandangan lain tentang fakta sosial dalam studi sosiologi. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Warriner. Apa pendapatnya mengenai fakta sosial ini, marilah kita simak bersama isi pernyataannya. Dikatakannya: “fakta sosial terpenting dalam mempelajari sosiologi adalah kelompok”. Pernyataan yang sama dengan yang disampaikan oleh Warriner tersebut, juga dikemukakan oleh Broom dan Bierstedt; keduanya juga ilmuwan sosiologi. Mereka memiliki alasan yang juga sama bahwa yang terpenting dalam mempelajari kelompok sebagai fakta sosial adalah karena kelompok merupakan satuan sosial yang lebih kecil dari masyarakat dan memiliki kegiatan riil yang lebih dinamis dari pada masyarakat.

Pada dasarnya masyarakat terbentuk atau dibentuk oleh keberadaan, kegiatan dan proses hubungan dari kelompok-kelompok sosial. Ada 4 kriteria pokok untuk menandai kelompok sebagai fakta sosial. Untuk lebih jelasnya, marilah kita ikuti uraian penjelas Warriner berikut ini:

a. Posisi nominalis

Artinya, keberadaan kelompok sosial bukan sungguh-sungguh nyata, tetapi dianggap seolah-olah nyata. Kelompok adalah satu terminologi atau pengertian yang dipergunakan untuk menunjukkan kumpulan individu-individu, sejumlah individu yang menyatu. Di sini sosiologi memiliki kompetensi untuk menjelaskan tingkah laku baik individu maupun tingkah laku kelompok, contohnya penyelidikan mengenai tingkah laku kelompok keluarga yang bekerja sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Surakarta. Tingkah laku dalam kerja sama antarsesama pedagang kaki lima, persaingan

usaha, pengelolaan (manajemen) usaha. Tingkah laku pedagang kaki lima di Kota Surakarta tersebut merupakan fakta sosial yang menjelaskan keadaan dan karakteristik tingkah laku serta hubungannya dengan faktor-faktor (variabel), seperti kerja sama, persaingan, manajemen usaha dan seterusnya.

b. Interaksionisme

Para penganut aliran atau paham interaksi sosial tidak memisahkan atau membedakan antara konsep individu maupun kelompok. Kedua-duanya merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dibagi atau dipisahkan. Sekali lagi, dinyatakan di sini bahwa individu dan kelompok bukan benar-benar nyata, tetapi dianggap seakan-akan nyata. Namun, yang jelas keduanya memiliki hubungan fungsional bersifat timbal balik, tidak ada kelompok tanpa individu, sebaliknya tidak ada individu tanpa kelompok. Contohnya, peranan sosial perempuan yang bekerja di luar rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan dan kehidupan keluarga memiliki hubungan timbal balik. Fenomena perempuan bekerja (di luar rumah) merupakan fakta sosial yang menarik; lebih-lebih jika fakta itu dihubungkan dengan peningkatan kondisi kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan memiliki unsur materiil dan spiritual, kedua kebutuhan unsur kesejahteraan harus secara proporsional seimbang maka kita tertarik untuk menyelidiki: “adakah hubungan yang signifikan antara peranan perempuan yang bekerja (di luar rumah) dengan peningkatan kesejahteraan keluarga ?”

c. Neo nominalisme

Pandangan dasar neo nominalisme menyatakan bahwa kelompok sesungguhnya menunjukkan sifatnya yang riil, dan merupakan suatu realitas objektif. Namun, dibandingkan dengan posisi individu, kelompok memang tidak seril individu. Tingkat realitas kelompok dalam persoalan ini menimbulkan pertanyaan yang sifatnya filosofis: “adakah sesuatu yang lebih atau kurang riil/nyata dari pada sesuatu yang lain?”. Contohnya, Keluarga inti adalah salah satu bentuk dan contoh mengenai keberadaan kelompok sosial di masyarakat. Keluarga adalah suatu realitas sosial yang objektif. Oleh sebab itu, untuk menguji dan membuktikannya bisa dilakukan kajian dengan mengajukan pertanyaan: “adakah hubungan yang signifikan antara efektivitas fungsi pendidikan keluarga dengan jumlah anak?”. Fungsi pendidikan keluarga merupakan realitas sosial yang dapat diamati, jumlah anak dalam keluarga merupakan fungsi reproduksi keluarga dan realitas sosial yang juga

dapat diamati. Maka pembuktian hubungan fungsional yang signifikan melalui penyelidikan empiris, hasilnya dapat menjelaskan hubungan variabel fungsi keluarga tersebut dan dapat menyatakan keberadaan (realitas sosial) keluarga sebagai kelompok sosial di masyarakat.

d. Realisme

Aliran atau paham realis tentang kelompok yang berkembang dalam sosiologi mendasarkan atau memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Kelompok dan individu atau perseorangan memiliki sifat realitas yang sama.
- 2) Keduanya sekaligus bersifat abstrak, kelompok dan individu merupakan konsep yang digunakan sebagai satuan (unit) analisis.
- 3) Pemahaman tentang kelompok dalam kenyataannya terlihat atau nampak ketika ia digunakan untuk menjelaskan berlangsungnya proses sosial yang terjadi.

Selanjutnya, dikemukakan pernyataan proposisi tentang kelompok sebagai realitas sosial yang berusaha memperjelas posisi kelompok tersebut sebagaimana dinyatakan berikut ini.

- 1) Kelompok sebagai kesatuan individu-individu hanya dapat dipahami melalui pengamatan terhadap tingkah laku individu, dalam hal ini kelompok lebih abstrak dari individu.
- 2) Kelompok terbentuk dan tersusun dari individu-individu.
- 3) Fenomena sosial tentang kehidupan kelompok mempunyai realitas sosial yang terkandung dalam kegiatan dan peranan individu-individu.
- 4) Salah satu tujuan mempelajari kelompok adalah untuk membantu menjelaskan dan meramalkan tingkah laku individu.

Contohnya, tingkah laku keluarga transmigran Jawa di Daerah Transmigrasi Lampung dan integrasi sosial dengan masyarakat setempat. Tingkah laku individu anggota keluarga transmigran tersebut merupakan realitas sosial yang menggambarkan tingkah laku kelompok masyarakat Jawa. Tingkah laku dalam integrasi sosial individu-individu keluarga transmigran dengan masyarakat setempat juga merupakan realitas sosial. Pertanyaan: “apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkah laku keluarga transmigran Jawa di Lampung dengan tingkah laku yang menggambarkan integrasi sosial terhadap masyarakat setempat?”. Penjelasan ada tidaknya hubungan yang signifikan dari dua variabel

tingkah laku tersebut dilakukan lewat penelitian (penyelidikan) empiris. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tingkah laku keluarga-keluarga transmigran Jawa di Lampung dapat menjelaskan dan meramalkan sifat dan tingkat tingkah laku individu-individu dalam proses integrasi sosial dengan masyarakat setempat.

Kelompok sosial secara sosiologis didefinisikan dan dipergunakan untuk kepentingan analisis tentang keluarga, perilaku politik, ekonomi, budaya, dan hukum. Ia juga sekaligus memberikan ciri pembeda antara konsep dan cara kerja yang dilakukan oleh sosiologi daripada yang dikerjakan psikologi.

Studi tentang sosiologi keluarga dengan begitu merupakan upaya untuk memahami kelompok sosial. Sebagaimana uraian tersebut di atas, kita memperoleh penjelasan lagi bahwa sosiologi keluarga memiliki ruang lingkup studi yang terkait dengan kelompok sosial. Sebab dari awal kita sudah mendapat pengertian bahwa keluarga adalah salah satu wujud (bentuk) dari kelompok sosial di masyarakat. Keluarga selaku kelompok sosial merupakan satu kesatuan realitas sosial. Dari realitas (fakta) sosial keluarga, kita bisa melakukan pemahaman lebih lanjut (mendalam) tentang keluarga melalui penelitian empiris.

Dalam paradigma fakta sosial sesungguhnya bisa diketahui 4 tipe dasar fakta sosial (Ritzer dan Blau), yaitu fakta sosial yang ditemukan di dalam struktur sosial dan yang dapat digali dari lembaga/pranata sosial (*sosial institution*). Pranata sosial, meliputi pola tingkah laku dan sikap individu-individu yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari bentuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Kemudian fakta sosial yang berkategori menurut nilai umum maupun norma sosial yang ditemukan dalam kebudayaan dan subkebudayaan di masyarakat. Tipe dasar fakta sosial ini, baik menurut sifat maupun hubungan-hubungan yang terjadi adalah merupakan objek (sasaran) dari penelitian-penelitian bersifat sosiologis.

Khususnya dalam studi sosiologi keluarga, fakta-fakta sosial tersebut secara lebih terinci dan jelas dapat dilihat dari kehidupan keluarga atau kehidupan kelompok sosial dan dapat diamati dari sistem sosial, peranan, hubungan sosial, serta nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam hal ini nilai dan norma sosial menggambarkan pola tingkah laku, atau sering disebut dengan *institution* atau lembaga dan pranata sosial. Hubungan sosial atau interaksi sosial menggambarkan proses teratur (terorganisir) yang kemudian membedakan posisi-posisi dan peranan sosial

individu-individu di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, Ritzer memberikan keterangan lanjut bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan objek (sasaran) penyelidikan sosiologi dalam bingkai paradigma fakta sosial. Lebih lanjut Durkheim menyatakan bahwa di dalam pranata sosial sesungguhnya terkandung fakta-fakta sosial. Jadi, pranata sosial dan fakta sosial pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut merupakan objek dari studi sosiologis yang penting pula.

Di dalam sosiologi modern, pranata sosial memiliki hubungan yang menyambungkan keberadaan nilai dan norma sosial dalam kegiatan-kegiatan manusia di masyarakat. Pranata sosial penting yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adalah keluarga; di samping yang lainnya, seperti pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan.

Jadi, dari uraian tersebut kita memperoleh gambaran tentang hubungan antara struktur dan pranata sosial yang tidak bisa dipisahkan. Sebab keduanya dipandang sebagai fakta sosial, sebagai sumber dan wadah yang menjadi subjek dan objek penyelidikan sosiologi dalam paradigma fakta sosial. Penyelidikan yang dibingkai oleh paradigma atau sudut pandang mendasar tentang fakta sosial ini dikenal atau merupakan gambaran studi makro dalam penyelidikan sosiologis karena realitas sosialnya bersifat makro yang dibedakan ke dalam realitas makro objektif maupun makro subjektif.

2. Paradigma Definisi Sosial

Bingkai paradigma definisi sosial dikembangkan utamanya oleh Weber untuk membahas dan menjelaskan tentang tindakan sosial. Tindakan manusia sangat dipengaruhi dan bahkan dibangun atau dibentuk oleh struktur sosial dan pranata sosial. Pengaruh dua faktor utama tersebut mampu membuahkan tindakan nyata manusia yang penuh makna atau berarti, bukan tindakan asal-asalan. Oleh sebab itu, tindakan seperti itu merupakan cermin dari tindakan sosial yang berprinsip dan memperhatikan aspek-aspek mendasar dari kehidupan masyarakat.

Manusia melakukan tindakan berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, dan kemudian tindakan itu menghasilkan sesuatu yang manfaatnya bisa dirasakan. Keterlibatan manusia yang bersifat individual dan yang secara langsung mewujudkan tujuan tertentu dapat dikategorikan pula sebagai fakta sosial.

Selanjutnya, Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial yang penuh arti dari individu manusia dimaksudkan sebagai tindakan yang memiliki makna subjektif yang ditujukan atau diarahkan pada orang atau pihak lain. Sebab itu studi sosiologi di sini dimaksudkan sebagai studi tentang tindakan sosial yang terkait dengan hubungan-hubungan sosial. Artinya, sosiologi berupaya melakukan penafsiran dan pemahaman terhadap tindakan dan hubungan-hubungan sosial sehingga bisa memberikan penjelasan bentuk hubungan sebab-akibat yang terjadi. Dari penjelasan ini, kita mendapatkan gambaran hubungan dua konsep dasar, yaitu tindakan sosial dan penafsiran maupun pemahaman. Hasil yang diperoleh dari penafsiran dan pemahaman bisa menjelaskan mengapa seseorang melakukan tindakan.

Tindakan seperti itu memiliki ciri atau bersifat subjektif dan bisa menjadi tindakan sengaja yang berulang; karena pengaruh dari situasi yang sama. Bertolak dari konsep dasar tersebut maka kita dapat melihat rumusan beberapa karakteristik sasaran (objek) penelitian sosiologis.

- a. Tindakan sosial nyata yang sepenuhnya mengandung makna subjektif
Contohnya, tindakan sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia (makan, minum, mandi, hubungan seksual, dan bekerja).
- b. Tindakan sosial nyata hasil pengaruh positif dari satu situasi dan yang terulang.
Contohnya, tindakan sosial hasil interaksi dengan orang atau pihak lain (mempelajari hal baru, melaksanakan perintah atasan, menabung di bank, menggunakan alat kontrasepsi oleh perempuan menikah, dan melakukan tugas Siskamling).
- c. Tindakan sosial yang ditujukan pada seorang atau sekelompok orang.
Contohnya, tindakan sosial seseorang yang sifatnya merespons, mengajak, menghimbau, memerintah, memberi petunjuk, pedoman (mendengarkan, menerangkan, menjelaskan dengan harapan, serta menunjukkan dan mengarahkan tindakan).
- d. Tindakan sosial yang memperhatikan (kepentingan) orang lain.
Contohnya, tindakan sosial yang memenuhi kebutuhan orang lain (berjualan barang dan jasa, membantu dengan tenaga kerja, melayani pelanggan, mengajar, dan melatih).
- e. Tindakan sosial saat ini, masa lalu dan yang akan datang.
Contohnya, tindakan sosial seseorang yang bersifat kontinu (bekerja, memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum, melakukan

hubungan seksual; bekerja sama, menikah (membentuk keluarga baru), melahirkan anak).

Tindakan sosial merupakan sasaran atau objek penelitian sosiologis, terutama yang memiliki dasar (alasan) rasional. Tindakan sosial dinyatakan bersifat subjektif dan penuh makna, sebab tindakan sosial adalah tindakan rasional yang sifatnya subjektif. Selanjutnya, Weber mengemukakan adanya tipe-tipe tindakan rasional dan dinyatakan bahwa semakin tindakan bersifat rasional maka semakin mudah dipahami makna dan arah dari setiap tindakan yang dilakukan.

Untuk lebih jelasnya gambaran tipe-tipe tindakan rasional itu, kita ikuti bersama uraian yang tersaji berikut ini.

a. Tindakan murni

Tipe tindakan ini dilakukan oleh pelaku didasarkan pada cara terbaik yang dipilih, untuk mencapai tujuan yang dinilai baik. Tujuan pertama yang sudah tercapai bisa digunakan untuk meraih tujuan berikutnya. Oleh sebab itu, tindakan pelaku dinilai cukup rasional, dan makna tindakannya mudah dimengerti.

Contohnya, tindakan seorang pegawai negeri atau karyawan yang memiliki penghasilan tetap/bulanan dan mengambil kredit rumah untuk tempat tinggal tetap. Tindakan menabung yang dilakukan untuk membeli sepeda motor atau mobil demi kelancaran melaksanakan tugas rutin/bekerja.

b. Tindakan setengah murni

Di sini pelaku tidak sepenuhnya menentukan cara terbaik yang dipilih atau paling tepat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, sulit dibedakan antara cara dan tujuan yang hendak dicapai, tetapi tindakan pelaku masih tergolong rasional sekalipun tidak serasional yang pertama karena dari cara yang dipilih menunjukkan juga tujuan yang diinginkan. Tindakan pelaku pun masih gampang ditelusuri maknanya.

Contohnya, tindakan untuk hidup hemat yang dilakukan oleh seorang pedagang dalam rangka mengembangkan usaha perdagangan.

c. Tindakan yang dibuat-buat

Dalam tindakan ini, pelaku diliputi oleh emosi di samping memiliki dasar rasional pula. Bahkan tindakan pelaku tersebut sering menunjukkan

sifat kepura-puraannya. Oleh sebab itu, tindakan sosial seperti ini agak sulit dipahami latar belakang dan maknanya.

Contohnya, melakukan tindak korupsi, berjudi, dan membeli lotre undian berhadiah.

d. Tindakan tradisional

Dalam hal ini, tindakan pelaku didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan lebih mengacu pada pengalaman masa lalu. Interpretasi (penafsiran) dan pemahaman terhadap tindakan sosial tipe ini cukup berbelit-belit dan termasuk tidak gampang.

Contohnya, berpuasa, bertapa, melakukan upacara tradisi, berdoa, melakukan carok di Madura, dan berziarah.

Tipe-tipe tindakan rasional seperti digambarkan di atas menunjukkan kondisi dari tingkat rasionalitasnya, yaitu dari yang sangat rasional sampai yang kurang rasional. Tindakan murni dan tindakan setengah murni tergolong pada tindakan sosial yang cukup rasional, sementara itu tindakan yang dibuat-buat dan tindakan yang bersifat tradisional cenderung pada tindakan yang kurang rasional.

Tindakan-tindakan rasional tersebut dilakukan oleh orang-orang di dalam kelompok atau komunitasnya sendiri maupun dengan orang atau pihak yang berada di luar komunitasnya. Oleh karena tindakan rasional itu berlangsung dengan terpenuhinya kondisi subjektif yang penuh makna dan adanya usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Paradigma definisi sosial dan fakta sosial memang memiliki sudut pandang mendasar yang berbeda, seperti digambarkan pada uraian di muka. Namun, di dalam praktik penyelidikan (baca: penelitian) sosiologis, keduanya saling berhubungan dan saling membantu. Hal ini dilakukan oleh Weber dalam penelitian historis dan komparatif tentang pengaruh agama terhadap kehidupan (tingkah laku) ekonomi. Cara kerja penelitian Weber yang dibingkai dalam paradigma definisi sosial ini dimulai dengan analisisnya tentang tindakan sosial, tetapi dilakukan pada tingkatan fakta sosial, yaitu bekerja dengan/dalam struktur, pranata sosial, dan organisasi sosial.

Hubungan fungsional kedua paradigma sosiologi tersebut untuk mengembangkan teori-teori besar di masa lalu (Weber dan Durkheim) dan ternyata ikut meletakkan dasar kerja sama keilmuan yang hingga kini terus

dikembangkan oleh para generasi baru sosiolog (misalnya Marx dan Parsons). Karya-karya yang dihasilkan mampu menjembatani dan mengintegrasikan fungsi dan peran paradigma dalam sosiologi untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan keilmuan.

Apa yang dapat kita pelajari dari paradigma definisi sosial untuk mengembangkan dan studi tentang sosiologi keluarga?

Tindakan sosial disebut oleh paradigma ini sebagai konsep dasar untuk menafsirkan dan memahami makna dan tujuan dari setiap tindakan sosial yang dilakukan individu manusia. Tindakan dari seorang anggota keluarga pada anggota keluarga yang lain atau pada orang maupun pihak di luar keluarga; apakah tujuannya, untuk apa dan mengapa tindakan itu dilakukan? Pertanyaan kecil ini dikemukakan untuk membuka pemahaman kita mengenai sebagian aspek dari sosiologi keluarga dalam bingkai paradigma ini.

Seluruh tindakan sosial keluarga yang dilakukan oleh individu-individu anggotanya merupakan tindakan subjektif dan rasional. Cara-cara yang dipilih dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai ditentukan dengan pikiran-pikiran rasional sehingga makna dan arah dari tindakan tersebut dapat dengan mudah ditafsirkan dan dipahami. Dengan begitu tindakan individu anggota keluarga dan tindakan sosial keluarga memiliki landasan rasionalitas yang boleh dibilang sama. Oleh sebab itu, tindakan sosial keluarga dalam banyak hal merupakan kesepakatan rasional semua anggota keluarga.

Namun, mengingat tingkat rasionalitas tindakan sosial individu berbeda, demikian dinyatakan oleh Weber maka begitu pun tindakan-tindakan sosial anggota-anggota keluarga tentu berbeda besaran rasionalitasnya. Kemudian pertanyaannya: "sebesar apa kesepakatan rasional tindakan sosial keluarga terbentuk, bagaimana tindakan rasional keluarga dilakukan jika di antara alasan yang dikemukakan didasari oleh faktor pengalaman (masa lalu), yang tidak sepenuhnya rasional?". Dengan lontaran pertanyaan itu, sudah bisa diduga bahwa usaha untuk menafsir dan memahami tindakan sosial keluarga harus lebih cermat serta teliti.

Ruang lingkup studi sosiologi keluarga berdasarkan bingkai paradigma definisi sosial berdasarkan konsep dasar tindakan sosial yang memerlukan kemampuan menafsir dan memahaminya secara kontekstual. Lebih-lebih ketika kita belajar materi pokok sosiologi keluarga di tengah-tengah kehidupan masyarakat tradisional serta masyarakat yang sedang bergulat dengan proses perubahan sosial. Persoalan pokoknya, tindakan rasional yang

dikemukakan oleh paradigma definisi sosial berkembang dari latar belakang masyarakat yang cara berpikir rasionalnya tumbuh melalui perubahan sosial yang mengikuti tahap-tahap sekuensial (runtut). Sementara itu, rasionalitas berpikir di masyarakat tradisional, dan yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat, sering berlangsung melalui lompatan-lompatan. Artinya, di situ terdapat sebagian tahap perubahan berpikir yang dilewati maka sudah tentu rasionalitas berpikir yang dihasilkan dan yang mempengaruhi tindakan sosial seseorang berbeda dengan rasionalitas tindakan sebagaimana yang disebutkan pada paradigma definisi sosial.

3. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma ini memandang perilaku sosial (tingkah laku sosial) sebagai objek studi sosiologi. Perilaku sosial (*sosial behavior*) adalah konsep psikologi aliran behaviorisme yang oleh Skinner kemudian diterjemahkan penggunaannya ke dalam sosiologi. Dia beranggapan bahwa objek studi sosiologi yang konkret dan realistis adalah perilaku sosial.

Paradigma ini melontarkan kritik terhadap paradigma fakta sosial dan definisi sosial. Skinner penggagas paradigma ini menyatakan bahwa pemikiran dasar dari dua paradigma terdahulu mengandung ketidakjelasan, penuh teka-teki dalam menjelaskan dan memahami fakta sosial dan tindakan sosial. Alasannya, objek studi dalam paradigma tersebut adalah struktur dan pranata sosial di masyarakat yang tidak realistis jika objek studinya seperti itu maka sulit bagi pemikiran paradigma dimaksud untuk memberikan penafsiran dan pemahaman fenomena yang timbul melalui fakta sosial dan tindakan sosial.

Oleh sebab itu, objek studi sosiologi yang konkret-realistik adalah perilaku sosial. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam struktur dan pranata sosial di masyarakat yang menjadi dasar bagi terbentuknya pola tindakan sosial tidak gampang memberikan penjelasan dan pemahaman atas tindakan sosial yang dilakukan.

Untuk memahami tindakan sosial tidak harus bertolak dari ide (gagasan) dan nilai yang terkandung dalam budaya; juga bukan dari pemahaman terhadap kemungkinan menggunakan pemaksaan atau kekuasaan.

Kemudian bagaimana paradigma perilaku sosial menjelaskan sudut pandang atau pemikiran dasarnya dalam mempelajari sosiologi?

Untuk itu, marilah kita bersama-sama menyimak penjelasan tentang perilaku sosial yang diberikan oleh Skinner berikut ini.

- a. Paradigma perilaku sosial memberi perhatian pada hubungan antara individu dan lingkungannya.
- b. Lingkungannya meliputi baik sosial maupun nonsosial.
- c. Prinsip yang sama digunakan dalam mempelajari hubungan individu dengan lingkungan-lingkungannya.
- d. Tingkah laku individu berhubungan langsung dengan perubahan lingkungannya dan sebaliknya keadaan tersebut juga berdampak pada terjadinya perubahan tingkah laku.
- e. Perilaku (tingkah laku) individu kurang memiliki kebebasan.
- f. Perilaku tanggapan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya.
- g. Perilaku individu bersifat mekanis.

Selanjutnya, apa yang bisa dilakukan dalam studi sosiologi keluarga dengan mendasarkan sudut pandang paradigma perilaku sosial ini?

Dari penjelasan ringkas tersebut dapat dirumuskan bahwa paradigma perilaku sosial menekankan perhatiannya pada hubungan individu dengan lingkungan sosial dan nonsosialnya. Ada hubungan dan pengaruh timbal balik, yaitu antara perubahan perilaku individu yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan sosial dan nonsosial, sebaliknya perubahan lingkungan sosial maupun nonsosial berpengaruh terhadap perilaku sosial individu.

Perilaku di lingkungan keluarga dan perilaku keluarga dapat dijelaskan melalui perubahan lingkungan sosial dan nonsosialnya dan begitu sebaliknya; perubahan perilaku sosial berpengaruh langsung terhadap lingkungan-lingkungannya tersebut.

Contoh:

- a. Perilaku positif orang tua dalam memberikan dan memotivasi pendidikan pada anak-anak yang setinggi-tingginya, berpengaruh langsung pada sikap, penilaian serta penghargaan yang makin tinggi yang diberikan masyarakatnya terhadap perilaku orang tua tersebut. Penanaman disiplin, tanggung jawab, memotivasi belajar pada anak oleh orang tua yang menghasilkan prestasi dan kesuksesan bekerja anak-anak tersebut; mempengaruhi keluarga-keluarga di masyarakat untuk berperilaku sama dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Perilaku orang-orang tua tersebut bisa berupa penyediaan fasilitas belajar yang dianggap memadai, misalnya penyediaan kamar belajar, buku-buku

- perpustakaan, komputer dan internet serta fasilitas belajar lainnya yang dibutuhkan anak.
- b. Perubahan sosial yang terjadi secara cepat di dalam keluarga, seperti penyediaan sarana media komunikasi, yaitu penggunaan telepon, telepon seluler, penyediaan media TV dan dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi serta sarana transportasi, seperti sepeda motor, mobil berpengaruh langsung terhadap perilaku positif belajar anak; jika hal tersebut didukung oleh peranan keteladanan, perhatian, hubungan harmonis dan pengawasan yang memadai dari orang tua. Akan tetapi, pengaruh sebaliknya, yaitu perilaku negatif dari belajar anak bisa terjadi, jika kondisi kehidupan keluarga berlangsung sebaliknya dari kondisi di atas.
 - c. Stimulus yang utuh, yang dipahami dengan jelas dan dapat dilaksanakan yang berasal dari luar keluarga, akan menimbulkan respons positif dari keluarga yang bersangkutan.

Jadi, studi sosiologi keluarga dalam bingkai paradigma perilaku sosial dapat kita lakukan dengan memberi penjelasan terhadap pertanyaan: “perilaku sosial keluarga yang mana yang berpengaruh pada atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nonsosialnya, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hubungan saling mempengaruhi tersebut berlangsung?”.



Coba Anda berikan uraian ringkas mengenai hubungan paradigma dan konsep sosiologi

B. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI KELUARGA DALAM BINGKAI PARADIGMA SOSIOLOGI

Sajian mengenai ruang lingkup Sosiologi Keluarga sebagaimana kita sampaikan di depan akan dikemukakan dengan merangkum uraian penjelasan tentang paradigma sosiologi. Pedoman dasar atau pandangan dasar keilmuan khususnya sosiologi dalam tulisan yang membahas sosiologi keluarga ini sebagai kerangka dasarnya. Oleh sebab itu, kita ikuti dengan seksama dan bersama uraian dan penjelasannya.

Dari uraian tentang 3 paradigma sosiologi, yaitu paradigma fakta sosial, definisi sosial dan paradigma perilaku sosial sebagaimana telah dikemukakan maka berikut ini kita susun bersama rangkumannya.

Secara sosiologis kelompok sosial didefinisikan dan dipergunakan untuk kepentingan analisis tentang keluarga, perilaku politik, ekonomi, budaya, dan hukum. Ia juga sekaligus memberikan ciri pembeda antara konsep dan cara kerja yang dilakukan oleh sosiologi daripada yang dikerjakan psikologi.

Studi tentang sosiologi keluarga dengan begitu merupakan upaya untuk memahami kelompok sosial. Penjelasan mengenai sosiologi keluarga memiliki ruang lingkup studi yang terkait dengan kelompok sosial. Sebab keluarga adalah salah satu wujud (bentuk) dari kelompok sosial di masyarakat. Keluarga selaku kelompok sosial merupakan satu kesatuan realitas sosial. Dengan realitas (fakta) sosial tentang keluarga, kita bisa melakukan pemahaman lebih lanjut (mendalam) tentang studi sosiologi keluarga melalui penelitian empiris.

Dalam paradigma fakta sosial sesungguhnya bisa diketahui 4 tipe dasar fakta sosial (Ritzer dan Blau), yaitu fakta sosial yang ditemukan di dalam struktur sosial dan yang dapat digali dari lembaga/pranata sosial (*sosial institution*). Pranata sosial meliputi pola tingkah laku dan sikap individu-individu yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi bagian dari bentuk kehidupan keluarga dan masyarakat. Fakta sosial berkategori menurut nilai umum maupun norma sosial yang ditemukan dalam kebudayaan dan subkebudayaan di masyarakat. Tipe dasar fakta sosial ini, yaitu berupa sifat maupun hubungan-hubungan sosialnya dan merupakan objek (sasaran) dari penelitian-penelitian sosiologis.

Dalam studi sosiologi keluarga, fakta-fakta sosial dapat dilihat dari kehidupan keluarga atau kelompok sosial lainnya dan dapat diamati dari sistem sosial, peranan, hubungan sosial, serta nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Nilai dan norma sosial menggambarkan pola tingkah laku atau disebut dengan *institution* atau lembaga dan pranata sosial. Hubungan sosial atau interaksi sosial menggambarkan proses teratur yang membedakan posisi dan peranan sosial individu-individu di dalam keluarga dan masyarakat. Ritzer memberikan keterangan bahwa struktur dan pranata sosial merupakan objek penyelidikan sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa di dalam pranata sosial terkandung fakta sosial. Pranata dan fakta sosial pada dasarnya memiliki

hubungan yang erat dalam masyarakat, dan juga merupakan objek dari studi sosiologis yang penting.

Pranata sosial menggambarkan keberadaan nilai dan norma sosial dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pranata sosial penting dalam masyarakat adalah keluarga; di samping yang lainnya, seperti: pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan.

Hubungan antara struktur dan pranata sosial tidak bisa dipisahkan. Sebab kedua-duanya merupakan fakta sosial, sumber dan juga wadah yang menjadi subjek dan objek penyelidikan sosiologi dalam bingkai paradigma fakta sosial. Penyelidikan yang dibingkai oleh paradigma atau sudut pandang mendasar fakta sosial ini dikenal atau merupakan gambaran studi makro dalam penyelidikan sosiologis karena realitas sosialnya bersifat makro, baik yang sifatnya realitas makro objektif maupun makro subjektif.

Seluruh tindakan sosial keluarga yang dilakukan oleh anggotanya merupakan tindakan subjektif dan rasional. Cara-cara yang dipilih dan tujuan yang ingin dicapai ditentukan dengan pikiran-pikiran rasional sehingga makna dan arah dari tindakan tersebut dapat mudah ditafsirkan dan dipahami. Tindakan individu anggota keluarga maupun tindakan sosial keluarga memiliki landasan rasionalitas yang lebih-kurang sama. Oleh sebab itu, tindakan sosial keluarga dalam banyak hal merupakan kesepakatan rasional semua anggota keluarga.

Tingkat rasionalitas tindakan individu berbeda, begitu pun tindakan-tindakan sosial anggota-anggota keluarga tentu berbeda besaran rasionalitasnya. Kemudian timbul pertanyaan: "sebesar apa kesepakatan rasional tindakan sosial keluarga terbentuk, bagaimana tindakan rasional keluarga dilakukan jika di antara alasan yang dikemukakan didasari oleh faktor pengalaman (masa lalu), yang tidak sepenuhnya rasional?". Dengan lontaran pertanyaan itu, sudah bisa diduga bahwa usaha untuk menafsir dan memahami tindakan sosial keluarga harus diusahakan lebih cermat serta teliti.

Ruang lingkup studi sosiologi keluarga berdasarkan paradigma definisi sosial memerlukan kemampuan menafsir dan memahami tindakan sosial secara kontekstual. Ketika kita mempelajari materi pokok sosiologi keluarga di tengah masyarakat tradisional, juga di masyarakat yang sedang bergulat dengan proses perubahan sosial yang cepat, kita berhadapan dengan persoalan tindakan rasional yang berkembang dari masyarakat yang cara berpikir rasionalnya tumbuh dalam perubahan sosial yang runtut, dengan

rasionalitas berpikir masyarakat tradisional dan masyarakat yang sedang berubah cepat dan yang berlangsung melalui lompatan-lompatan. Artinya, ada tahap perubahan berpikir yang dilewati. Maka rasionalitas berpikir yang berkembang di masyarakat tersebut melahirkan tindakan sosial yang berbeda dengan tindakan sosial yang lahir dari rasionalitas yang digambarkan dalam paradigma definisi sosial.

Penjelasan ringkas yang dirumuskan tentang paradigma perilaku sosial menekankan perhatiannya pada hubungan individu dengan lingkungan sosial dan nonsosialnya. Ada hubungan dan pengaruh timbal balik, yaitu antara perubahan perilaku individu yang berpengaruh langsung terhadap lingkungan sosial dan nonsosial, dan sebaliknya perubahan lingkungan sosial maupun nonsosial yang berpengaruh terhadap perilaku sosial individu.

Perilaku di lingkungan keluarga dan perilaku keluarga dapat dijelaskan melalui perubahan lingkungan sosial dan nonsosialnya, begitu sebaliknya. Perubahan perilaku sosial juga berpengaruh langsung terhadap lingkungan-lingkungannya tersebut.

Jadi, studi sosiologi keluarga dalam bingkai paradigma perilaku sosial dapat kita lakukan dengan memberi penjelasan terhadap pertanyaan: “perilaku sosial keluarga yang mana yang berpengaruh pada atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan nonsosialnya, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana hubungan saling mempengaruhi tersebut berlangsung?”.

Pandangan-pandangan mengenai keluarga dan perkembangannya telah dilakukan lewat pengamatan oleh banyak pihak dan para sosiolog sepanjang perjalanan peradaban manusia. Pandangan tersebut telah mewarnai penjelasan tentang bentuk, sifat, dan hubungan-hubungan serta hal lainnya dalam kehidupan keluarga.

Berbagai pemikiran tentang keluarga dan hubungannya dengan masyarakat bisa dilihat dari banyak segi, di antaranya struktur sosial dan keluarga, pengembangan masyarakat dan keluarga, fungsi-fungsi keluarga, hubungan-hubungan peran (*role relations*), emosi dan kepercayaan keluarga, perilaku (tingkah laku) keluarga, lembaga keluarga. Pada aspek yang lain lagi, bisa dibahas mengenai dasar biologis keluarga, hubungan faktor budaya dan biologis, seksual, dan unsur-unsur biososial.

Struktur sosial masyarakat menunjukkan gambaran hidup keluarga-keluarga yang dihimpun di dalamnya. Kita semua memahami bahwa masyarakat di antaranya merupakan himpunan dari satuan-satuan keluarga.

Tipe-tipe masyarakat menurut struktur sosialnya bisa dibedakan ke dalam tipe masyarakat tertutup, setengah terbuka/tertutup dan masyarakat yang terbuka. Masyarakat tertutup sering juga disebut masyarakat tradisional. Sifat dan bentuk hubungan dan solidaritas sosialnya adalah paternalistik-mekanistik. Peranan pemimpin menentukan sikap dan pandangan warga masyarakat dan keluarga-keluarga. Peranan dan pengaruh pemimpin masyarakat bersifat polimorpik. Seorang pemimpin masyarakat menjadi panutan dalam banyak aspek kehidupan keluarga dan masyarakat.

Misalnya, Bapak Harja adalah seorang Kepala Desa Wanaharja. Ia juga seorang berpengaruh dalam kehidupan agama dan politik, namun juga menjadi tokoh yang aktif di bidang sosial dan ekonomi, dan seterusnya. Keluarga-keluarga dari masyarakat tradisional atau yang tertutup memiliki karakter dan bentuk hubungan sosial yang sama dengan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat merupakan bingkai seluruh aspek kehidupan dari keluarga-keluarga yang terhimpun di dalamnya.

Pengembangan masyarakat dan keluarga sebagai upaya sadar terencana yang dilakukan untuk meningkatkan kondisi atau kualitas hidup masyarakat yang berpengaruh pada keluarga atau upaya peningkatan peranan dan fungsi keluarga demi perbaikan kesejahteraan hidup masyarakat. Di masyarakat Negara berkembang pengembangan masyarakat diusahakan oleh pemerintah melalui berbagai paket kebijakan publik dan pelaksanaan program-program kegiatan melalui dukungan peran serta masyarakat.

Contohnya, Di Indonesia pengembangan masyarakat dan keluarga dilaksanakan dalam bentuk dan melalui Program IDT (Inpres Desa Tertinggal), Program keluarga sejahtera, pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, dan pengentasan keluarga miskin.

Di samping lembaga pemerintah, program pengembangan masyarakat dan keluarga juga dilakukan oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan dukungan bantuan penyaluran dana dari lembaga donor luar negeri. Tujuan dan sasaran program kurang lebih sama dengan program yang dilakukan pemerintah karena program LSM juga harus mendukung kebijakan pemerintah. Perbedaan dari dua lembaga tersebut nampak pada cara pendekatan dalam melaksanakan program-program.

Fungsi-fungsi keluarga biasanya melekat pada kegiatan dan tugas rutin keluarga. Fungsi keluarga yang pokok mencakup fungsi reproduksi, sosialisasi/pendidikan, ekonomi, afeksi dan fungsi agama. Disebut sebagai fungsi pokok karena fungsi-fungsi tersebut bersifat organis, saling

berhubungan dan membutuhkan antara satu dengan yang lain. Secara sistemik fungsi-fungsi tersebut bersifat organis, sebab misalnya melemahnya fungsi ekonomi keluarga berpengaruh langsung atau tidak langsung pada fungsi yang lain, misalkan fungsi pendidikan dan afeksi, demikian seterusnya.

Hubungan-hubungan peran (*role relations*) menggambarkan bagaimana hasil sosialisasi peran dalam keluarga. Peran yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga didasarkan pada kedudukan (*status*) mereka di dalam keluarga, misalnya ayah, ibu, dan anak; masing-masing melakukan peran yang tidak sama. Kedudukan ayah dan ibu dalam keluarga menentukan arah, bentuk dan sifat hubungan-hubungan sosial. Bentuk dan sifat hubungan patrilineal dan matrilineal atau simetrikal dalam keluarga kita temukan di berbagai tipe masyarakat. Contohnya, hubungan bersifat patrilineal bisa dijumpai di masyarakat Batak, Bali, dan juga masyarakat Tionghoa; hubungan sosial keluarga bersifat matrilineal kita jumpai pada masyarakat Minangkabau, sedangkan yang simetrikal dijumpai di masyarakat Jawa.

Dalam perspektif hubungan sosial modern, tipe hubungan sosial keluarga yang terpengaruh budaya masyarakat industri (Eropa dan Amerika) bisa dikategorikan ke dalam sifat hubungan sosial keluarga yang demokratis dan yang kurang demokratis. Misalnya, sifat dan tingkat keterbukaan hubungan sosial dalam keluarga, yaitu antara suami dan istri, sesama anak-anak, dan antara orang tua dengan anak dalam banyak aspek kehidupan (memilih pendidikan lanjut anak, ekonomi rumah tangga, jenis pekerjaan, pemilihan calon pasangan hidup, serta pemecahan permasalahan keluarga).

Emosi dan kepercayaan keluarga meliputi pembahasan tentang keutuhan dan kelangsungan hidup berkeluarga. Fungsi afeksi dan agama menggambarkan dinamika dan romantika hidup berkeluarga. Kasih sayang dalam hidup keluarga, perlakuan suami terhadap istri atau sebaliknya, perlakuan orang tua pada anak, permasalahan keluarga yang dapat diatasi atau menumpuk; peristiwa-peristiwa yang menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga, pisah ranjang, perceraian perkawinan, baik cerai hidup atau mati. Seluruh situasi dan kondisi kehidupan keluarga tersebut mempengaruhi keutuhan dan kelangsungan kehidupan keluarga.

Perilaku (tingkah laku) keluarga merupakan gambaran tentang tanggapan balik (*respons*) terhadap perlakuan, rangsangan (*stimulan*) tentang hal-hal yang berasal dari luar keluarga. Perilaku keluarga juga menunjukkan kepekaan sosial dalam menanggapi hal-hal baru yang mendatangkan

keuntungan dan manfaat atau bahkan sebaliknya yang merugikan kehidupan keluarga. Jika tanggapan tersebut dilakukan secara berulang, kontinu, terus-terusan maka kita melihat terbangunnya pola perilaku seseorang atau keluarga. Contohnya, pengenalan program KB di masa lalu, mula-mula keluarga-keluarga bersikap dan merespons pro dan kontra, menerima dan menolak. Seiring berjalannya waktu, respons tersebut berkembang menjadi respons positif karena bermanfaat sehingga keluarga-keluarga memiliki kebiasaan ber-KB dengan pilihan alat kontrasepsi tertentu. Saat ini, perilaku ber-KB sudah berubah menjadi pola perilaku ber-KB.

Keluarga merupakan salah satu lembaga sosial utama di masyarakat, berdampingan dengan keberadaan lembaga sosial lainnya, seperti lembaga ekonomi, politik, dan lembaga agama. Lembaga keluarga sebagai lembaga yang khas di masyarakat, di antaranya dikatakan sebagai pembantu utama yang mendasar bagi struktur sosial. Sebab keberadaan lembaga-lembaga sosial yang lain sangat dipengaruhi oleh eksistensinya. Peran dan tingkah laku yang dipelajari dan diperoleh dari lingkungan keluarga menjadi contoh atau *prototype* peran dan tingkah laku yang diperlukan dalam meluaskan dan mengembangkannya di masyarakat. Isi, substansi dari peran, dan tingkah laku yang disosialisasikan merupakan tradisi kebudayaan masyarakat yang diteruskan pada generasi selanjutnya serta keluarga menjalankan fungsi sebagai saluran penerus untuk menghidupkan kebudayaan tersebut.

Keluarga menyumbangkan hal-hal penting pada masyarakat berupa kelahiran anak manusia, memelihara fisik anggota keluarga, penempatan peran sosial anak dalam masyarakat, sosialisasi peran dan internalisasi norma dan nilai sosial, serta melakukan pengawasan sosial. Namun, fungsi-fungsi yang disumbangkan pada masyarakat dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, misalnya keluarga bisa memberikan pendidikan dan keterampilan pada lembaga pendidikan, menitipkan anak di panti penitipan, ke pembantu, orang tua; ketika orang tuanya bekerja.

Dasar biologis keluarga memberikan gambaran hubungan antara faktor biologis dan lembaga keluarga. Seperti telah disinggung di muka bahwa fungsi utama keluarga salah satunya adalah fungsi biologis atau reproduktif. Dalam hubungan fungsi ini, keluarga mendapatkan penjagaan berupa aturan-aturan sosial, budaya, dan politik yang bertujuan untuk melestarikan fungsi biologis ini. Sebab kebutuhan biologis manusia tidak mudah diukur maka diperlukan rambu-rambu pengaturan agar dapat mengarahkannya demi kelangsungan eksistensi keluarga dan masyarakat manusia.

Pola tingkah laku biologis individu (pribadi) yang normal cenderung mengalami perubahan pada saat menjalani sosialisasi peran dalam keluarga. Peran-peran sosial yang diharapkan untuk dilakukan di masyarakat oleh seorang anak yang sedang memasuki usia remaja, mengalami perubahan dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan seksual. Dalam proses ini, menunjukkan betapa penting dan begitu besar peranan keluarga dalam mempengaruhi kebutuhan biologis para anggotanya.

Struktur hubungan keluarga merupakan gambaran jaringan sosial yang dipersatukan oleh hubungan biologis yang benar (diharapkan benar). Oleh sebab itu, usaha memahami perubahan segi-segi biologis perlu terus dilakukan untuk mengetahui kondisi kehidupan keluarga yang sesungguhnya.

Hubungan antara faktor budaya dan biologis (seksual) akan membicarakan tentang apa yang dilakukan oleh keluarga, dan bagaimana tindakan (respons) mereka dalam menjelaskan atau memberitahukan mengenai sumbangan atau tekanan dan ketegangan yang ditimbulkan oleh sifat fisik manusia ketika memperoleh tekanan/pengaruh kebudayaan.

Pada dasarnya masyarakat tidak bisa menuntut sesuatu yang secara biologis tidak mungkin; hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan unsur organik manusia berhadapan dengan kebudayaan. Misalnya, budaya suatu masyarakat menilai lebih tinggi dan terhormat bagi keluarga-keluarga yang memiliki/melahirkan anak laki-laki. Memang setiap keluarga secara umum mampu melahirkan anak-anak, tetapi kenyataannya tidak semua keluarga bisa menghasilkan/melahirkan anak laki-laki.

Sistem dan lembaga keagamaan secara umum diharapkan bisa menetralkan situasi tersebut. Misalnya, kepercayaan ajaran agama bahwa anak adalah karunia dari Tuhan yang dilimpahkan pada keluarga; oleh sebab itu anak laki-laki ataupun perempuan bagi keluarga nilainya sama, keduanya adalah wujud dan gambaran dari karunia tersebut.

Kebudayaan juga sering menuntut banyak pada organisme biologis keluarga atau masyarakat, agar terjadi keseimbangan atau harmoni hidup dalam diri keluarga dan masyarakat. Misalnya, berpuasa, berpantang makanan, perilaku konsumsi nabati, dan (kelompok Sufi)—tidak makan daging selamanya. Semua itu dilakukan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan bahwa kehidupan akan lebih aman, tenteram; mengalami keseimbangan antara kebutuhan lahir (badan, biologis) dengan kebutuhan batin.

Kebudayaan dalam arti norma-norma memberikan beban berat lewat pengaturan ketat terhadap pemenuhan kebutuhan biologis, misalnya kencing dan membuang hajat tidak di sembarang tempat, makan, dan minum di tempat-tempat yang disediakan/disajikan secara pantas, melakukan hubungan seksual berlangsung di tempat yang layak dan privat.

Unsur-unsur biososial ini dibahas dalam kaitannya dengan pola-pola tingkah laku keluarga. Dengan kata lain, keberagaman tingkah laku tersebut sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur biososial.

Apa saja unsur biososial tersebut, mari kita ikuti bersama uraian penjelasan berikut ini.

Pertama, tipe kelompok keluarga menurut besar kecilnya jumlah anggota keluarga, umur (perkawinan), dan status sosial ekonomi. Pemenuhan kebutuhan biologis keluarga (para anggota) dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Kecukupan kebutuhan bahan makan, minum, tempat tinggal, dan penyaluran kebutuhan seksual dipengaruhi oleh tipe kelompok keluarga ini.

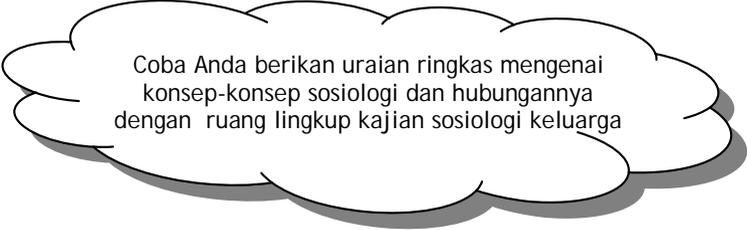
Kedua, batasan dan tipe daerah yang merupakan lokasi bermukimnya keluarga-keluarga dan masyarakat. Keluarga yang tinggal dan bermukim di dataran tinggi (pegunungan), berbeda tingkah lakunya dalam memenuhi kebutuhan hidup (biologis), dibandingkan dengan mereka yang tinggal dan hidup di lembah ngarai. Bahan makan pokok bagi mereka yang di dataran tinggi cenderung berupa umbi-umbian, sering mengalami kekurangan zat yodium maka orang-orangnya cenderung terkena penyakit gondok, sedangkan mereka yang tinggal di lembah dataran rendah, khususnya di daerah tropis melakukan pekerjaan mengolah sawah untuk tanaman padi. Maka makanan pokok mereka adalah dari bahan beras. Lembah yang berawa menjadi habitat yang cocok bagi nyamuk penyebar malaria, oleh sebab itu penduduk di daerah ini mudah terserang malaria.

Ketiga, pengelompokan keluarga berdasarkan tingkat penguasaan pengaruh, yaitu adanya hierarki kekuasaan. Hierarki kekuasaan ini ditandai oleh adanya penguasaan aset, pemilikan barang berharga, kedudukan sosial yang terhormat, yang semua itu menunjukkan terhadap besar kecilnya pengaruh yang dipancarkan pada orang atau keluarga lain. Keluarga kaya, berkedudukan sosial tinggi di masyarakat memiliki pengaruh dalam hal perilaku biologis dalam keluarganya dan sekelilingnya. Kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, dan penyaluran kebutuhan seksual dari keluarga-keluarga yang menguasai aset yang besar, berbeda tingkah laku dalam

memenuhi kebutuhan biologisnya, dengan mereka yang kurang atau terbatas kemampuannya dalam menguasai aset.

Jadi, unsur-unsur biososial memang bisa berpengaruh besar terhadap tingkah laku keluarga dalam memenuhi kebutuhan biologis. Dalam perkembangan, bisa dipastikan muncul unsur-unsur baru biososial (lainnya) yang pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku keluarga-keluarga dalam memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kebutuhan seksual, dan seterusnya. Perkembangan ini menjadi tantangan bagi kelanjutan studi sosiologi keluarga.

Ruang lingkup sosiologi keluarga secara lebih luas bisa juga mencakup di antaranya pembahasan mengenai hubungan keluarga dan sosial politik (Negara), keluarga, industri dan teknologi, keluarga dan hukum, keluarga dan ekonomi; hal ini menunjukkan bahwa studi sosiologi keluarga ke depan membutuhkan wawasan dan kajian terus menerus (berkelanjutan) yang mendalam melalui pemahaman terhadap fenomena sosial tentang kehidupan keluarga secara lebih luas.



Coba Anda berikan uraian ringkas mengenai konsep-konsep sosiologi dan hubungannya dengan ruang lingkup kajian sosiologi keluarga



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda sebutkan dan jelaskan aspek-aspek yang dipelajari dalam sosiologi keluarga!
- 2) Coba Anda sebutkan paradigma sosiologi dan teori-teori sosiologi yang mewarnai ruang lingkup kajian mengenai sosiologi keluarga!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pertama-tama Anda pelajari secara seksama materi Kegiatan Belajar 2 terutama mengenai paradigma sosiologi dan teori-teori yang mendukungnya.
- 2) Pergunakan kata-kata dan kalimat Anda sendiri dalam menjawab latihan ini, agar Anda mampu menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.
- 3) Pelajari dengan seksama materi Kegiatan Belajar 2 terutama mengenai konsep dalam teori-teori sosiologi; kemudian pahami hubungannya dengan ruang lingkup studi sosiologi keluarga.
- 4) Gunakan pula acuan pustaka lain sekiranya diperlukan. Pergunakan pula kata-kata dan kalimat Anda sendiri dalam menjawab latihan ini serta usahakan jawaban Anda disajikan dalam uraian yang sistematis.

RANGKUMAN

Kajian mengenai sosiologi keluarga didasarkan pada paradigma sosiologi, yaitu sebagai berikut.

1. Paradigma Fakta Sosial yang membedakan fakta itu berupa materiil dan nonmateriil.
2. Kriteria fakta sosial yang memiliki perspektif nominalisme, interaksionisme, neo nominalisme, dan realisme.
3. Paradigma Definisi Sosial yang menfokuskan diri pada kajian tindakan sosial, Tindakan ini dibedakan karakternya menjadi: tindakan murni, tindakan setengah murni, tindakan yang dibuat-buat, dan tindakan tradisional.
4. Paradigma Perilaku Sosial.
5. Ruang Lingkup Sosiologi Keluarga.

Masing-masing paradigma sosiologi tersebut mendapat dukungan teorinya masing-masing. Paradigma fakta sosial didukung oleh teori-teori:

1. struktural fungsional;
2. konflik;
3. *system*;
4. sosiologi makro, tapi dalam Kegiatan Belajar 2 ini hanya disajikan pembahasan tentang teori struktural fungsional dan konflik. Paradigma definisi sosial didukung oleh teori-teori:

- a. tindakan sosial (aksi sosial);
 - b. interaksionisme simbolik.
5. fenomenologi dan paradigma perilaku sosial diikuti oleh teori-teori:
- a. *behavioral sociology*;
 - b. *exchange (pertukaran)*.

Pembahasan paradigma sosiologi dan pokok-pokok pandangan seluruh teori yang mendukung paradigma tersebut merupakan rujukan substantif untuk merumuskan ruang lingkup studi sosiologi keluarga. Setiap teori memiliki perhatian utama terhadap objek dan dalam menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang dihadapi. Secara umum, teori-teori tersebut mengelompokkan dirinya menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan makro dan mikro dalam studi sosiologi. Paradigma sosial dan perilaku sosial dikelompokkan pada pendekatan sosiologi makro dan paradigma definisi sosial ke dalam pendekatan sosiologi mikro.

Oleh sebab itu, ruang lingkup studi sosiologi keluarga yang objek, konsep dan teori yang digunakan kurang lebih sama dengan sosiologi; maka ruang lingkup studi secara umum juga bersifat makro dan mikro sosiologi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ada beberapa paradigma dalam mempelajari sosiologi, salah satunya adalah
- A. fakta sosial
 - B. struktur sosial
 - C. pranata sosial
 - D. lembaga sosial
- 2) Tindakan sosial dibahas dalam teori-teori sosiologi, termasuk dalam pembahasan sosiologi keluarga, *kecuali*
- A. teori tindakan sosial
 - B. teori interaksionisme simbolik
 - C. teori konflik
 - D. teori *behavioral sociology*

- 3) Ruang lingkup kajian Sosiologi keluarga, meliputi banyak unsur dan salah satu di antaranya
- hubungan keluarga dan politik
 - sejarah keluarga
 - liku-liku kehidupan keluarga
 - ciri-ciri keluarga
- 4) Terdapat fungsi-fungsi penting keluarga, satu di antaranya fungsi biososial, fungsi ini tidak berbeda dengan
- hubungan seksual
 - reproduksi
 - perkawinan
 - pengasuhan anak
- 5) Keluarga-keluarga miskin terancam kekurangan makan maka mereka berusaha dengan cara apa saja untuk memenuhi kebutuhan makan; pernyataan bernada teoretik ini merupakan penjelasan dari teori
- konflik
 - tindakan sosial
 - behavioral sociology*
 - struktural fungsional

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Tahap positif tahap di mana manusia mulai berpikir secara rasional dan ilmiah.
- 2) D. Kepentingan.
- 3) A. Menjalani dan memelihara budaya.
- 4) B. Nilai, sebab merupakan elemen dasar dari struktur masyarakat dan keluarga.
- 5) A. Interaksi dan komunikasi sosial, sebab dalam kegiatan tersebut seluruh unsur masyarakat dan keluarga ikut terlibat.

Tes Formatif 2

- 1) A. Fakta sosial, yaitu paradigma sosiologi yang menekankan pentingnya fakta sosial yang terbentuk oleh latar belakang struktur dan pranata sosial.
- 2) D. *Behavioral sociology* yang menilai tindakan sosial sebagai sesuatu yang bersifat teka-teki.
- 3) A. Hubungan keluarga dan politik, yaitu menyangkut upaya ke arah peningkatan kesejahteraan keluarga yang menjadi tanggung jawab Negara (persoalan politik).
- 4) B. Reproduksi adalah fungsi keluarga untuk meneruskan generasi sosial baru, yaitu melahirkan anak-anak.
- 5) C. *Behavioral sociology*, mendasarkan alur pemikiran stimulus respons.

Glosarium

- Biososial** : meliputi karakter keluarga, seperti tipe keluarga menurut besar kecilnya jumlah anggota keluarga, umur (perkawinan), dan status sosial ekonomi. Pemenuhan kebutuhan biologis keluarga (para anggota) dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga.
- Fakta sosial** : berkategori menurut nilai umum dan norma sosial ditemukan dalam kebudayaan dan subkebudayaan di masyarakat. Tipe dasar fakta sosial berupa sifat maupun hubungan-hubungan sosial merupakan objek (sasaran) dari penelitian sosiologis.
- Fenomena sosial** : atau gejala-gejala sosial adalah peristiwa sosial (baru) yang timbul secara berulang yang mengindikasikan timbulnya kondisi sosial tertentu.
- Fungsionalisme.** : cara pandang menelusuri fungsi elemen-elemen sosial, seperti norma, nilai, status dan peranan sosial sebagai pemelihara keteraturan sosial di masyarakat.
- Hubungan darah** : hubungan keluarga yang di masyarakat non-barat atau mempunyai makna yang lebih luas dari masyarakat barat. Hubungan itu terdapat dalam konsep Keluarga Besar, keluarga luas, keluarga *ekstended*; hubungan yang terjadi antargenerasi, misalnya: kakek, orang tua, anak, cucu.
- Keluarga** : satu kumpulan dua orang manusia yang dipertemukan melalui perkawinan dengan atau tanpa memiliki anak.
- Lembaga sosial** : meliputi pola tingkah laku dan sikap individu-individu dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi bagian dari bentuk kehidupan keluarga dan masyarakat.
- Verstehen* : pemahaman makna di dalam realitas sosial atau di balik tindakan manusia; dilakukan dengan menelusuri nilai.

Daftar Pustaka

- Blumer, Herbert. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Ed. George Ritzer). Penyadur: Drs. Alimandan. Jakarta: Rajawali.
- Burgess, E.S. (1978). *The Family: An Introduction*. Ed. Eshleman J. Ross. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Comte, A. (1977). *Master of Sociological Thought: Ideas in Historical and Sosial Context*, General Editorship of Robert K. Merton, Lewis A. Coser, San Diego, New York, Chicago, Atlanta, Washington D.C.: Harcourt Brace Janovich (HBJ), Publishers.
- Dahrendorf, Ralf. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Ed. George Ritzer). Penyadur: Drs. Alimandan, Jakarta: Rajawali.
- Durkheim, E. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Ed. T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duval, E.M. (1978). *The Family: An Introduction*. Ed. Eshleman J. Ross. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Eshleman, J. Ross. (1978). *The Family: An Introduction*. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.
- Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairuddin, Drs. H. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Parsons, Talcot. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Ed. George Ritzer). Penyadur: Drs. Alimandan, Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur: Drs. Alimandan. Jakarta: Rajawali.

Skinner, B.F. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Ed. George Ritzer). Penyadur: Drs. Alimandan. Jakarta: Rajawali.

Weber, Max. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Ed. George Ritzer). Penyadur: Drs. Alimandan. Jakarta: Rajawali.

UNESCO. (1978). *The Family: An Introduction*. Ed. Eshleman J. Ross. Boston, London, Sydney, Toronto: Allyn and Bacon, Inc.